

Pengaruh *Cost of Debt, Capital Intensity dan Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

The Influence of Cost of Debt, Capital Intensity and Sales Growth on Tax Avoidance

**Salmawanti¹,
Wiwit Irawati²,**

^{1,2}Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas
Pamulang, Indonesia

Surel Korespondensi:
salmawanti05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *cost of debt, capital intensity dan sales growth* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 34 perusahaan *Consumer Non Cyclical*s di BEI tahun 2017-2021. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda, yaitu uji statistik deskriptif, analisis model regresi data panel, uji pemilihan model, uji regresi linear berganda, dan uji hipotesis dengan software eviews versi 9. Berdasarkan uji simultan diketahui bahwa *cost of debt, capital intensity dan sales growth* berpengaruh pada *tax avoidance*. Secara parsial menunjukkan bahwa *cost of debt, capital intensity dan sales growth* berpengaruh pada *tax avoidance*.

Kata kunci: *Tax Avoidance; Cost of Debt; Capital Intensity and Sales Growth*

Abstract

*This research aims to exam the effect of the cost of debt, capital intensity, and sales growth on tax avodance. This study uses an associative quantitative approach. The population in this study are sector consumer non cyclical*s listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021. The method of determining the sample used is purposive sampling. The tests used in this study are multiple regression analysis techniques, descriptive statistical test, panel data regression model analysis, selection model tests, multiple linear regression test, and hypothesis test with software eviews version 9. The result showed that there was simultaneously an influence between cost of debt, ccapital intensity, and sales growth on tax avoidance. Partially, it showed that cost of debt, capital intensity and sales growth had an effect on tax avoidance. **Keywords:** *Tax Avoidance, Cost of Debt, Capital Intensity and Sales Growth*

Keywords: *Tax Avoidance; Cost of Debt; Capital Intensity and Sales Growth*

PENDAHULUAN

Pajak menjadi unsur yang penting bagi negara karena sebagai penerimaan terbesar di Indonesia, namun realisasi penerimaan pajak dalam periode 2017-2021 menurut data APBN masih belum mencapai target yang diharapkan. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum Tata Cara Perpajakan juncto Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, menjelaskan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi maupun badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Penerimaan pajak dijadikan sebagai salah satu tolak ukur kepatuhan warga negara, termasuk perusahaan sebagai wajib pajak badan. Pandangan tersebut membuat pemerintah terus melakukan evaluasi baik dari segi regulasi maupun target realisasi perpajakan setiap tahunnya sehingga penerimaan yang bersumber dari pajak akan terus meningkat setiap tahunnya. Wajib pajak diharapkan patuh dalam menjalankan kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Ningsih et al., 2020).

Sistem pemungutan pajak yang diterapkan di Indonesia adalah *self assessment system*, sistem ini dilakukan dengan wajib pajak yang melakukan sendiri perhitungan, pembayaran dan pelaporan kewajiban perpajakannya. Direktorat Jendral Pajak (DJP) sebagai fiskus memiliki kewajiban untuk melakukan pembinaan, pelayanan, pengawasan, dan memberikan sanksi administrasi pada wajib pajak yang tidak melakukan kewajiban perpajakannya. Namun terkadang, *self assessment system* ini memberikan celah bagi wajib pajak untuk mengurangi beban pajak terutangnya dalam proses memenuhi kewajiban perpajakannya dan pada akhirnya akan memberikan keuntungan bagi wajib pajak tersebut karena bisa membayar pajak lebih rendah dari yang seharusnya dibayarkan.

Perusahaan memiliki perspektif dalam perpajakan, yakni karena pajak merupakan biaya yang akan mengurangi laba perusahaan, maka untuk memaksimalkan laba yang diperoleh, perusahaan akan meminimalkan biaya seefisien mungkin untuk memperoleh laba yang maksimum. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk mengurangi jumlah pembayaran pajaknya baik secara legal maupun ilegal. Cara yang legal dan aman untuk mengurangi pajak adalah melalui penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan yang ada. Disisi lain pemerintah sedang berupaya untuk meningkatkan jumlah penerimaan pajak agar bisa mendanai administrasi negara (Hendrianto et al., 2022).

Banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*, salah satu faktornya adalah *cost of debt*. Dalam rangka mengoperasionalkan bisnisnya, perusahaan membutuhkan sumber pendanaan eksternal, yaitu dengan berhutang. Bagi perusahaan yang berhutang, bunga tersebut merupakan pengembalian yang harus diberikan perusahaan kepada kreditor selaku pemberi dana. Tingkat pengembalian yang diberikan perusahaan inilah yang akan menjadi *cost of debt* (biaya utang) bagi perusahaan. Penelitian terdahulu mengenai *cost of debt* terhadap *tax avoidance* menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Aryani dan Armin (2022), Farina (2021) menemukan bahwa secara parsial *cost of debt* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun secara simultan *cost of debt* tidak berpengaruh berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun terdapat perbedaan pada penelitian yang

dilakukan oleh (Arianti et al., 2023) menemukan bahwa secara parsial *cost of debt* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor lainnya adalah *capital intensity* yang dapat diartikan perbandingan antara total aset tetap dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan memakai intensitas aset tetap dengan tujuan untuk menambah beban penyusutan yang nantinya akan mengurangi nilai laba perusahaan yang menyebabkan berkurangnya beban pajak perusahaan yang wajib dibayarkan oleh pihak perusahaan kepada pemerintah. Semakin tinggi intensitas aset tetap perusahaan, maka semakin kecil pula beban pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Hal ini dikarenakan semakin banyak aset tetap, maka beban penyusutan akan semakin besar yang mengakibatkan perusahaan akan semakin sedikit membayar pajak kepada pemerintah (Ningsih et al., 2020). Penelitian (Hendrianto et al., 2022) menunjukkan bahwa secara parsial *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* sejalan dengan penelitian (Purwanti & Sugiyarti, 2017) yang menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin besar aset tetap yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin besar pula beban penyusutan yang timbul dan akan mengurangi laba. Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Videya & Irawati, 2022) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* adalah *sales growth*. *Sales growth* adalah tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan yang mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Jika *sales growth* perusahaan mengalami peningkatan, maka jumlah laba yang diperoleh oleh perusahaan akan semakin besar. Jika laba semakin besar, maka jumlah beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah akan semakin besar. Penelitian (Ziliwu & Ajimat, 2021) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ketika perusahaan mengalami *sales growth* keputusan melakukan *tax avoidance* tetap memberikan manfaat untuk perusahaan dengan biaya pajak yang lebih kecil dan kelebihan dana bisa digunakan untuk operasional perusahaan. Namun terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Anasta (2021) menemukan bahwa secara parsial *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Fenomena yang terdapat dalam penelitian ini terkait kasus kegiatan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan Bentoel Internasional pada tahun 2019. Dikutip dari Kompas.com, Lembaga Tax Justice Network merilis laporan *Ashes to Ashes* per April 2019 terkait dengan dugaan Bentoel Internasional, anak usaha British American Tobacco (BAT) telah melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia diperkirakan mengalami kerugian hingga mencapai 4.86 miliar dollar AS per tahun atau setara dengan sebesar Rp. 68,7 triliun jika menggunakan nilai kurs rupiah saat penutupan di pasar spot sebesar Rp. 14. 149 dollar Amerika Serikat (AS). Dalam laporan Tax Justice Network yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of covid-19* dijelaskan bahwa dari angka tersebut sebesar 4,78 miliar dollar AS atau setara dengan Rp. 67,6 triliun yang merupakan hasil dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia. Sedangkan untuk sisanya sebesar 78,83 juta dollar AS atau setara dengan Rp 1,1 triliun yang bersumber dari wajib pajak orang pribadi. Praktik pada perusahaan multinasional mengalihkan laba kepada negara yang dianggap menjadi dunia pajak dengan tujuan untuk tidak melaporkan jumlah banyaknya keuntungan yang seharusnya diperoleh di negara tempat menjalankan bisnis, sehingga korporasi membayar pajak yang lebih rendah dari yang seharusnya (Prima, 2019).

Research gap dalam penelitian ini relevan terhadap penelitian sebelumnya yang sebelumnya dilakukan oleh (Purwanti & Sugiyarti, 2017) dengan judul pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan dan koneksi politik terhadap *tax avoidance*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terdapat pada beberapa hal, yakni dalam penelitian ini terdapat penambahan variabel yang mana dalam penelitian ini variabel independennya adalah *cost of debt*, *capital intensity* dan *sales growth*. Sementara pada penelitian Purwanti dan Sugiyarti (2017) hanya menggunakan variabel *capital intensity* dan *sales growth* dengan periode tahun 2012 sampai dengan 2016 dan juga pada penelitian (Videya & Irawati, 2022) menggunakan variabel Pertumbuhan Penjualan, *Corporate Social Responsibility*, Intensitas Aset Tetap, dan Intensitas Persediaan dengan periode tahun 2016 sampai dengan 2021.

Kebaruan dalam penelitian ini yaitu pada objek penelitian, dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada periode 2017-2021. Objek penelitian ini dipilih oleh peneliti karena perusahaan yang termasuk dalam sektor *consumer non-cyclicals* merupakan perusahaan yang memberikan kontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia, produk-produk yang dihasilkan dari perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* merupakan produk konsumen primer yang artinya produk yang dihasilkan perusahaan sektor ini akan selalu dibutuhkan oleh konsumen dan tidak akan terpengaruhi oleh faktor eksternal (kondisi ekonomi).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi atau *agency theory* merupakan suatu teori yang dikembangkan oleh seorang professor bernama Michael C. Jensen dari Harvard dan William H. Meckling dari *University of Rochester* pada tahun 1976, teori ini menjelaskan mengenai hubungan kontraktual yang terjadi antara pihak yang memberikan wewenang (principal) dengan pihak yang menerima wewenang (agen). Pada teori ini, prinsipal merupakan pihak yang memberikan wewenang kepada agen untuk dapat mengambil keputusan dan melakukan kegiatan dengan mengatasnamakan prinsipal.

Hubungan ini memicu timbulnya biaya keagenan (*agency cost*) yaitu biaya yang dikeluarkan pemilik sebagai garansi agar agen bertindak menurut keinginan mereka. Perbedaan kecenderungan tersebut merupakan penyebab pokok dari timbulnya permasalahan agensi (*agency problem*). Pemilik atau pemegang saham mendelegasikan kewenangannya kepada manajemen untuk mengelola perusahaan. Pemilik diasumsikan hanya tertarik pada keuntungan finansial yang mereka dapatkan dari investasi mereka. Sementara itu manajemen menerima hasil dari kompensasi moneter dan tambahan lain yang terlibat dalam hubungan ekonomi, tentunya manajer akan berusaha mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan keuntungan kepada pemilik atau pemegang saham (Irawati et al., 2020).

Trade Off Theory

Trade off theory pertama kali diperkenalkan tahun 1963 oleh Modigliani dan Miller, teori ini menjelaskan bahwa berapa banyak utang perusahaan dan berapa banyak ekuitas perusahaan, sehingga terjadinya keseimbangan antara biaya dan keuntungan. *Trade off theory* mengasumsikan adanya manfaat pajak akibat dari penggunaan utang, sehingga perusahaan menggunakan utang sampai tingkat tertentu untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Modigliani

dan Miller mengembangkan teori *trade off* yang menunjukkan bahwa utang bermanfaat karena bunga dapat dikurangkan dalam menghitung pajak, tetapi utang juga menimbulkan biaya yang berhubungan dengan kebangkrutan yang aktual dan potensial.

Kaitan *trade off theory* dengan *tax avoidance* yakni jika perusahaan memilih pembiayaan melalui saham di satu sisi biaya, tekanan finansial meningkat karena pembayaran dividen yang dibayarkan setelah pajak atau tidak dapat digunakan sebagai pengurang pajak. Sedangkan jika perusahaan memilih pembiayaan melalui utang disamping keuntungannya dalam manfaat pajak yang dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan, penambahan utang yang melampaui titik tertentu (optimal) akan membuat kebangkrutan, karena biaya kebangkrutan sendiri lebih besar dari manfaat pajak dari utang tersebut. Penggunaan utang tentu meningkatkan nilai perusahaan karena manfaat pajak, tetapi penggunaan utang yang melampaui titik optimal akan menurunkan nilai perusahaan (Manullang, F, 2020).

Tax Avoidance

Menurut Barly (2018) penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan suatu perbuatan legal dengan memanfaatkan celah dari undang-undang perpajakan untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang seharusnya dibayar. Penghindaran pajak ini secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengoptimalkan laba setelah pajak dengan cara yang legal dengan memanfaatkan kelemahan peraturan yang ada salah satunya dengan meminimalisasi beban pajak. Penghindaran pajak merupakan suatu persoalan yang rumit karena disatu sisi diperbolehkan, tetap tidak diinginkan oleh pemerintah (Irawati et al., 2020); (Ziliwu & Ajimat, 2021). Berkenaan dengan hal tersebut memunculkan perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah dimana manajemen perusahaan selalu berusaha untuk menelakn beban pajak serendah mungkin sedangkan pemerintah berupaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak Negara semaksimal mungkin setiap periode yang telah ditargetkan sesuai dengan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN).

Cost of Debt

Dalam mendirikan perusahaan, hal utama yang dibutuhkan adalah modal atau dana bagi kelangsungan hidup perusahaannya agar dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Perusahaan mempunyai dua sumber utama untuk memperoleh pendanaan yaitu dari sumber internal dan sumber eksternal yang nantinya akan digunakan untuk mengelola dan mengembangkan bisnis yang dijalankan. Sumber internal dapat bersumber dari modal ataupun dari laba operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan sumber eksternal dapat bersumber dari pinjaman kreditur atau investor. *Cost of debt* sebagai salah satu unsur penting dalam struktur modal dipengaruhi oleh faktor pajak yaitu *debt tax shields* di mana beban bunga dapat dijadikan sebagai sebagai pengurang pajak terutang (Farina, 2021). Biaya Utang atau *cost of debt* merupakan tingkat pengembalian yang diinginkan oleh kreditur saat memberikan pendanaan kepada perusahaan ketika melakukan peminjaman (Arianti et al., 2023).

Capital Intensity

Capital intensity adalah suatu keputusan keuangan yang telah ditentukan oleh manajemen perusahaan dalam rangka meningkatkan laba perusahaan. *Capital Intensity* menunjukan seberapa besar modal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin banyak modal yang digunakan untuk memproduksi unti yang sama, maka dapat

dikatakan semakin intens modal perusahaan tersebut. *Capital intensity* menggambarkan kekayaan suatu perusahaan yang diinvestasikan dalam aset tetap (Syafrizal & Sugiyanto, 2022). Secara garis besarnya, *capital intensity* adalah investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang kaitannya dengan investasi dalam bentuk aset tetap (*fixed aset*). Sehingga dapat dilihat tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam kegiatan menghasilkan pendapatan dari seberapa besarnya tingkat intensitas modal yang terjadi dalam perusahaan tersebut (Nugraha & Mulyani, 2019).

Sales Growth

Sales growth diartikan sebagai meningkatnya jumlah penjualan suatu perusahaan yang diakibatkan karena pembelian barang oleh konsumen. Jika tingkat penjualan meningkat dari periode sebelumnya, laba perusahaan semakin tinggi, semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi laba sebelum pajak yang meningkatkan pajak yang dibayarkan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan juga mencerminkan pertumbuhan penjualan tingkat produktivitas terpasang yang berhasil. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengadopsi langkah-langkah penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak yang tinggi dari kenaikan pertumbuhan penjualan tersebut (Ziliwu & Ajimat, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh simultan *Cost of Debt*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan dalam menjalankan operasionalnya terdiri dari beberapa pihak yang masing-masingnya memiliki kepentingan sendiri, baik yang dinyatakan secara terbuka ataupun tidak. Pihak manajemen yang terdapat di dalamnya akan terus melakukan sesuatu yang dapat memberikan keuntungan bagi mereka dalam bentuk laba yang besar salah satunya dengan pelaksanaan penghindaran pajak melalui *tax avoidance*. Ditinjau dari teori agensi, adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menyebabkan asimetri informasi, dimana informasi yang dimiliki oleh agen lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal. Hal tersebut salah satunya dapat dimanfaatkan oleh manajemen sebagai agen dengan mengatur beban agar dapat menjadi pengurang laba sebelum pajak yang berimbas pula pada *earnings before tax*. Ditinjau dari *trade off theory* ini menggunakan pilihan penggunaan utang yang optimal. Tingkat hutang yang optimal tercapai ketika penggeatan pajak mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan. Artinya hutang memberikan manfaat perlindungan pajak (Sherly & Fitria, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Aryani & Armin, 2022), mendapatkan hasil bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh positif terhadap *cost of debt* (biaya utang). Menurut Purwanti & Sugiyarti, (2017) *capital intensity* dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan argumentasi dan penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H1: *Cost of debt*, *capital intensity* dan *sales growth* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Cost of Debt

Trade off theory menjelaskan adanya manfaat pajak akibat penggunaan utang sehingga perusahaan menggunakan utang tersebut sampai tingkat tertentu untuk memaksimalkan nilai

perusahaan. *Trade off theory* juga menjelaskan struktur modal perusahaan yang optimal menggambarkan keseimbangan antara manfaat pajak dan biaya dari pembiayaan dengan pinjaman. Manfaat terbesar dari suatu pembiayaan dengan pinjaman adalah pengurangan pajak yang diperoleh atas bunga pinjaman yang dapat mengurangi laba. Bunga merupakan tingkat pengembalian (*return*) yang diinginkan kreditur ketika perusahaan berhutang. Bunga ini yang dinamakan *cost of debt* (biaya utang) (Zamifa et al., 2022).

Perusahaan yang melakukan pinjaman dari kreditor berupa utang dinilai mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak menggunakan utang. Dari utang tersebut akan memunculkan *cost of debt* (biaya utang) yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak yang berdampak pada peningkatan nilai sebuah perusahaan. Pihak perusahaan sering merasa terbebani jika harus membayar pajak yang tinggi menyebabkan perusahaan menerapkan penghindaran pajak dengan menambah utang perusahaan dan memanfaatkan biaya bunga. Jika perusahaan semakin berusaha melakukan penghindaran pajak, maka biaya bunga yang harus dikeluarkannya akan semakin tinggi menyebabkan *cost of debt* (biaya utang) semakin meningkat. Dari penelitian yang dilakukan oleh Aryani dan Armin (2022), mendapatkan hasil bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh positif terhadap *cost of debt* (biaya utang). Berdasarkan argumentasi dan penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Cost of debt* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Capital Intensity

Teori agensi menjadi dasar dari teori *capital intensity*, hal ini merujuk pada teori agensi lebih menekan pada jumlah beban pajak perusahaan, manajer menginvestasikan dana yang menganggur dalam bentuk aset tetap masing. *Capital intensity* menunjukkan berapa banyak modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, dimana sumber pembiayaan diperoleh dari penurunan aktiva tetap atau peningkatan jumlah aktiva tetap. Memiliki aset tetap yang besar dapat mengurangi pembayaran pajak karena aset tetap memiliki biaya depresiasi yang dapat digunakan untuk mengurangi pajak yang disetorkan pemerintah. Manajemen perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari biaya penyusutan yang dihasilkan dari aset tetap untuk mengurangi beban pajak yang pada perusahaan (Hendrianto et al., 2022).

Puwanti dan Sugiyarti (2017) mengemukakan *capital intensity* terbukti berpengaruh terhadap *tax avoidance*, Asset tetap perusahaan setiap tahunnya akan menimbulkan beban penyusutan yang secara langsung dapat mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Berdasarkan argumentasi dan penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Sales Growth

Sales growth menunjukkan pertumbuhan tingkat penjualan yang terjadi setiap satu periode perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Semakin besar pertumbuhan penjualan tentunya diikuti dengan pertumbuhan laba yang semakin besar. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan juga dapat mempengaruhi aktivitas dalam melakukan penghindaran pajak (Videya & Irawati, 2022).

Dari waktu ke waktu, penjualan entitas bisa mengalami peningkatan maupun penurunan. Entitas yang mempunyai *sales growth* yang mengalami peningkatan menunjukkan laba yang diperoleh entitas juga meningkat. Meningkatnya laba entitas menyebabkan pajak entitas juga meningkat. Hal ini akan membuat entitas bertindak melakukan penghindaran pajak. Sesuai dengan teori keagenan, terkadang entitas akan melakukan berbagai cara untuk memperlihatkan kinerja yang bagus. Maka dari itu, entitas yang mempunyai pertumbuhan penjualan yang meningkat akan lebih condong melakukan kegiatan *tax avoidance* supaya dapat mengurangi beban pajak entitas.

Penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian Ziliwu dan Ajimat (2021) dan penelitian yang dilakukan oleh Videya dan Irawati (2022) mengemukakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan argumentasi dan penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan asosiatif yang didasarkan pada observasi terhadap objek penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif (Karunia & Irawati, 2023). Penelitian kuantitatif dan asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh *cost of debt*, *capital intensity* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di BEI yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

Objek yang dipakai dalam penelitian ini perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2017 sampai dengan 2021, dimana populasi dalam penelitian ini berjumlah 113 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* melalui kriteria yang telah dilakukan peneliti sehingga menghasilkan sampel data sebesar 170 dari 34 perusahaan dengan periode penelitian 5 tahun.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui metode statistik dibantu dengan program atau *software* Eviews 9. Model regresi dalam penelitian ini adalah data panel dan merupakan kombinasi antara *time series* dan *cross section*. Proses analisis yang digunakan dimulai dengan melakukan Teknik Analisis Statistik Deskriptif, Estimasi Model Regresi Data Panel, Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel, Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis.

Operasional Variabel

Variabel *tax avoidance* dirpoksikan diproksikan melalui ukuran effective tax rate (ETR), yaitu beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Videya & Irawati, 2022). Rumus untuk menghitung effective tax rate (ETR) adalah:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel *cost of debt* dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio beban bunga dibagi dengan rata-rata utang. konsistensi dengan penelitian terdahulu seperti yang telah

dilakukan oleh (Rahmawati & Irawati, 2022) dan (Arianti et al., 2023) yang menggunakan rasio antara beban bunga dibagi total rata-rata utang jangka panjang dan jangka pendek.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Cost Of Debt} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Rata – rata utang jangka pendek dan panjang}}$$

Variabel *capital intensity* digunakan oleh perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang besar akan membayar pajak lebih rendah, karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi yang melekat pada aset tetap yang menjadi beban pajak perusahaan. Konsistensi dengan penelitian terdahulu seperti yang telah dilakukan oleh (Hendrianto et al., 2022), (Purwanti & Sugiyarti, 2017) dan (Videya & Irawati, 2022) yang menggunakan rasio antara aset tetap terhadap total aset untuk melindungi intensitas modalnya.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel *sales growth* menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibanding dengan total penjualan secara keseluruhan. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan. Konsistensi dengan penelitian terdahulu seperti yang telah dilakukan (Videya & Irawati, 2022), (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Penelitian ini juga menggunakan rasio antara aset tetap terhadap total aset untuk melindungi intensitas modalnya.

Rumus nya adalah sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Keterangan

Sales_t = Penjualan tahun sekarang
 Sales_{t-1} = Penjualan tahun lalu

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data panel. Regresi data panel melalui pengujian tiga model yaitu *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM). Selanjutnya dilakukan pemilihan model dari ketiga model tersebut melalui uji *chow* dan uji *hausman*. Setelah pemilihan model, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi untuk memastikan data dalam penelitian tidak terdapat masalah. Selanjutnya uji hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi, uji F dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan Uji statistik deskriptif dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemenangan distribusi) yang nantinya

dapat mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana suatu data tersebut (Ghozali, 2018). Berikut ini tabel dari hasil uji deskriptif yang diperoleh dari 170 sampel data penelitian.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	TA	COD	CI	SG
Mean	0.258274	0.070797	0.348980	0.084414
Median	0.244487	0.076128	0.334229	0.078170
Maximum	0.921846	0.250400	0.785582	0.504026
Minimum	-0.051465	2.72E-05	0.016605	-0.465160
Std. Dev.	0.108724	0.052010	0.170303	0.146503
Skewness	3.117837	0.502045	0.247251	0.030239
Kurtosis	17.85504	3.105664	2.956495	4.273551
Jarque-Bera	1838.520	7.220463	1.745515	11.51460
Probability	0.000000	0.027046	0.417798	0.003160
Sum	43.90653	12.03545	59.32656	14.35034
Sum Sq. Dev.	1.997724	0.457159	4.901546	3.627275
Observations	170	170	170	170

Sumber: data diolah Eviews 9, 2023

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada tabel diatas, jumlah data yang dilakukan observasi adalah sebanyak 170 data dari 34 perusahaan sektor consumer non cyclical. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa: Variabel dependen *Tax Avoidance* (Y), Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif pada variabel dependen yaitu tax avoidance menunjukkan nilai minimum sebesar -0.051465 yang terdapat pada Nippon Indosari Corpindo Tbk pada tahun 2020 sedangkan tax avoidance terbaik dengan nilai maksimum sebesar 0.921846 yang terdapat pada Sawit Sumbermas Sarana Tbk pada tahun 2019. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.258274 nilai median sebesar 0.244487 dan nilai standar deviasi sebesar 0.108724. Nilai standar deviasi menunjukkan angka lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean yang menunjukkan data dalam variabel ini terdistribusi dengan baik.

Variabel independen *Cost of Debt* (X1), Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif pada variabel independent yang pertama yaitu *cost of debt* menunjukkan nilai minimum sebesar -0.051465 yang terdapat pada Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2021 sedangkan nilai maksimum sebesar 0.250400 yang terdapat pada Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2017. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.248315 dan nilai median 2.269080. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil daripada nilai median yang berarti sampel yang terdapat dalam penelitian ini memiliki nilai *cost of debt* yang rendah. Serta nilai standar deviasi sebesar 0.052010 menunjukkan lebih rendah dibandingkan dengan nilai mean yang berarti data dalam variabel ini terdistribusi dengan baik.

Variabel independen *Capital Intensity* (X2), Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif pada variabel independen kedua yaitu *capital intensity* yang menunjukkan nilai minimum sebesar 0.016605 terdapat pada Millennium Pharmacon International Tbk tahun 2021. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0.785582 terdapat pada PP London Sumatera Indonesia Tbk pada tahun 2019. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.348980 dan nilai median sebesar 0.334229, nilai ini menunjukkan bahwa nilai median lebih besar dibandingkan dengan nilai *mean* yang memiliki arti sampel yang terdapat dalam penelitian ini memiliki nilai *capital intensity* yang tinggi. Serta nilai standar deviasi sebesar 0.202611. Nilai standar deviasi menunjukkan lebih rendah dibandingkan nilai mean yang berarti data dalam variabel ini terdistribusi dengan baik.

Variabel *Sales Growth* (X3), Hasil analisis dengan menggunakan statistik deksriptif pada variabel moderasi yaitu *sales growth* menunjukkan hasil minimum sebesar -4.65160 yang terdapat pada Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0.504026 terdapat pada Sekar Bumi Tbk tahun 2020 dengan nilai rata-rata (*mean*) yang didapat seluruh perusahaan consumer non cyclicals sebesar 0.084414 dan standar deviasi sebesar 0.146503. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean, maka dapat dikatakan rata-rata sales growth menunjukkan bahwa sebaran data cukup bagus.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 2 Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.180794	0.015915	11.35969	0.0000
<i>Cost of Debt</i>	0.150463	0.033107	4.544699	0.0000
<i>Capital Intensity</i>	0.199157	0.045428	4.384018	0.0000
<i>Sales Growth</i>	-0.031683	0.010841	-2.922410	0.0041
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.754357	Mean dependent var		0.835841
Adjusted R-squared	0.687867	S.D. dependent var		0.639408
S.E. of regression	0.083683	Sum squared resid		0.931377
F-statistic	11.34543	Durbin-Watson stat		2.036917
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah dengan *Eviews 9*, 2023

Hasil uji regresi linear data panel dapat dirumuskan ke dalam persamaan regresi linear data panel sebagai berikut:

$$Y = 0.180794 + 0.150463 (\text{COD}) + 0.199157 (\text{CI}) - 0.031683 (\text{SG}) + e$$

Pengaruh *Cost of Debt*, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pada hasil penelitian yang terdapat pada tabel hasil uji F pengujian secara simultan, dapat diketahui bahwa nilai F-hitung variabel ukuran *cost of debt*, *capital intensity*, dan *sales growth* secara simultan lebih besar dari F-tabel ($11.34543 > 2.66$) dan memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.0000 < 0.05$). Oleh karena itu secara simultan variabel *cost of debt*, *capital intensity*, dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Melalui hasil adjustment *R-squared* juga diketahui bahwa variabel COD, CI dan SG memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* sebesar 0.687867 atau 68,78%.

Hasil tersebut menyatakan bahwa H1 diterima, dimana *cost of debt*, *capital intensity*, dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti & Sugiyarti, 2017) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang mampu mengelola laba secara optimal, harus mampu mengendalikan upaya dalam meningkatkan pendapatan dan upaya menekan beban tanggungan perusahaan serendah mungkin, beban pajak merupakan hal yang penting bagi perusahaan kelola secara efektif (Arianti et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Ahmad (2022) mengungkapkan penggunaan utang dapat memberikan manfaat dan risiko. Bagi perusahaan utang dapat menghemat pembayaran pajak karena adanya *tax deductibility of interest payment* (bunga yang ditetapkan dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak). Sehingga dengan adanya

penggunaan utang yang dapat mengurangi beban pajak dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meminimalisir pengeluaran. Penggunaan utang yang tinggi akan menimbulkan biaya bunga yang tinggi sehingga dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan. Hal ini menunjukkan perusahaan pada umumnya yang memiliki nilai *cost of debt* yang besar akan melakukan tindakan *tax avoidance*. Artinya, perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* dengan memanfaatkan *deductible expense* dengan biaya hutang tersebut (Sinaga et al., 2023).

Pengaruh *Cost of Debt* terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel hasil regresi data panel pengujian untuk variabel *cost of debt* secara parsial, dapat diketahui bahwa nilai t-hitung variabel *cost of debt* lebih besar dari t-tabel ($4.544699 > 1.97436$) dan untuk nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.0000 < 0.05$). Sehingga secara parsial variabel *cost of debt* berpengaruh dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menyatakan bahwa H2 diterima, yang dapat diartikan bahwa besarnya *cost of debt* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aryani & Armin, 2022), (Farina, 2021) dan (Sherly & Fitria, 2019) yang menyatakan bahwa *cost of debt* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arianti et al., 2023) yang menyatakan bahwa *cost of debt* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Semakin besar tingkat utang yang digunakan oleh perusahaan maka semakin tinggi beban bunga yang ditetapkan kreditor. Kreditor akan mendapatkan return berupa bunga yang merupakan *cost of debt* bagi perusahaan. Perusahaan akan menanggung risiko dari penggunaan utang tersebut dan kreditor akan menilai perusahaan dengan tingkat risiko yang tinggi maka bunga yang ditetapkan akan semakin meningkat. Utang yang digunakan oleh perusahaan dapat mengurangi beban pajak, semakin tinggi biaya bunga maka pajak yang ditanggung semakin berkurang. Hal ini menunjukkan semakin sering perusahaan menggunakan utang maka semakin agresif perusahaan terhadap pajak (Wardani & Ahmad, 2022).

Hasil penelitian ini mendukung teori trade-off yang dikemukakan oleh (Modigliani & Merton H, 1963) yang berpendapat bahwa bila ada pajak penghasilan maka penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan karena biaya bunga hutang adalah biaya yang mengurangi pembayaran pajak (*tax deductible expense*). (Sherly & Fitria, 2019). Kaitan antara *deductible expense* dengan penggunaan bunga pinjaman tentu saja dengan pinjaman/hutang dari perusahaan itu sendiri. Dalam teori Modigliani Miller mengatakan bahwa utang telah banyak digunakan sebagai pilihan sumber dana eksternal oleh perusahaan karena dapat memperoleh manfaat ekonomis berupa pengurangan pajak melalui bunga pinjaman (Sinaga et al., 2023). Teori *trade off* ini menjelaskan bahwa dengan meningkatnya pendanaan perusahaan dengan melalui hutang maka akan sejalan dengan biaya bunga yang menjadi *tax shield* perusahaan tersebut (Aryani & Armin, 2022).

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian pada hasil regresi data panel pengujian untuk variabel *capital intensity* secara parsial, dapat diketahui bahwa nilai t-hitung variabel *capital intensity* lebih besar dari t-tabel ($4.384018 > 1.97436$) dan untuk nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.0000 < 0.05$), sehingga secara parsial variabel *capital intensity* berpengaruh dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil tersebut menyatakan bahwa H₃ diterima yang dapat diartikan bahwa implementasi dari *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti & Sugiyarti, 2017), (Syafriзал & Sugiyanto, 2022) dan (Hendrianto et al., 2022) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih et al., 2020), (Videya & Irawati, 2022) dan (Putri et al., 2022) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Capital intensity berpengaruh terhadap *tax avoidance* dapat dikarenakan oleh semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan semakin besar pula beban penyusutan yang akan timbul dan semakin besar kemungkinan akan mengurangi beban pajak perusahaan (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Oleh karena itu, perusahaan dengan intensitas aset yang besar memiliki *effective tax rate* yang tinggi. Hasil ini juga sejalan dengan *agency theory*, karena dalam teori tersebut mengindikasikan adanya kesepahaman antara principal (pemegang saham) dengan agent (manajer perusahaan) dalam hal ini meningkatkan keuntungan dari segi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel hasil regresi data panel pengujian untuk variabel *sales growth* secara parsial, dapat diketahui bahwa nilai t-hitung yang diambil berdasarkan nilai absolut lebih besar dari t-tabel ($2.922410 > 1.99167$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.0041 < 0.05$), sehingga secara parsial variabel *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menyatakan bahwa H3 diterima yang dapat diartikan bahwa implementasi dari *sales growth* berpengaruh dan terhadap *tax avoidance*. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti & Sugiyarti, 2017), (Ziliwu & Ajimat, 2021), (Videya & Irawati, 2022) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anasta, 2021) yang menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Sales growth berpengaruh terhadap *tax avoidance* dapat dikarenakan semakin tinggi pertumbuhan penjualan akan meningkatkan laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Namun apabila pencapaian *sales growth* dari tahun ke tahun meningkat maka beban pengenaan pajak yang ditanggung perusahaan akan semakin besar, sehingga perusahaan meningkatkan tindakan *tax avoidance* agar laba yang dihasilkan perusahaan tidak berkurang karna naiknya beban pengenaan pajak penghasilan. Wajib pajak yang mempunyai pertumbuhan penjualan yang besar, akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* (Irawati et al., 2020) Oleh karena itu *tax avoidance* dilakukan agar laba bersih tahun berjalan yang akan didistribusikan kepada pemegang saham tidak semakin kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan agensi, principal memberikan tugas kepada agent untuk mengelola laba yang dihasilkan dari penjualan perusahaan. Dari tugas tersebutlah manajemen akan cenderung akan meningkatkan laba bersih setinggi-tingginya, agar dapat menarik perhatian calon investor untuk menanamkan sahamnya, dan cenderung mengurangi hubungannya dengan pemerintah dengan melakukan praktik *tax avoidance* dapat merugikan banyak pihak, karena mengurangi beban pajak yang dibayarkan kepada pemerintah (Purwanti & Sugiyarti, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pada hasil analisis pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *cost of debt*, *capital intensity* dan *sales growth* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena perusahaan mampu mengelola laba secara optimal, serta perusahaan harus mampu mengendalikan upaya dalam meningkatkan pendapatan dan menekan beban tanggungan perusahaan serendah mungkin. *Cost of debt* secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*, semakin besar tingkat utang yang

digunakan perusahaan maka semakin tinggi beban bunga yang ditetapkan kreditor, kreditor akan mendapatkan return berupa bunga yang merupakan *cost of debt* bagi perusahaan, ini menunjukkan semakin sering perusahaan menggunakan utang maka semakin agresif perusahaan terhadap pajak. *Capital intensity* secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula beban penyusutan yang akan timbul dan semakin besar kemungkinan akan mengurangi beban pajak perusahaan. *Sales growth* secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena tingginya pertumbuhan penjualan akan meningkatkan laba yang diperoleh suatu perusahaan. Namun apabila pencapaian *sales growth* dari tahun ke tahun meningkat maka beban pengenaan pajak yang di tanggung perusahaan akan semakin besar, sehingga perusahaan meningkatkan tindakan *tax avoidance* agar laba yang dihasilkan perusahaan tidak berkurang karena naiknya beban pengenaan pajak penghasilan.

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya tentang *tax avoidance* yaitu disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga dapat berpengaruh pada tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, seperti kompensasi rugi fiskal, ukuran perusahaan, *transfer pricing*, *financial distress* dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengubah penggunaan operasional variabel pada penelitian, seperti operasional TA yang dapat menggunakan rumus CETR yang dihitung dengan pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, B. F., Muhammad, L., & Majidi, S. (2023). Analisis Intensitas Modal, Biaya Utang, Dan Komisaris Independen Pada Agresivitas Pajak. *Gorontalo Accounting Journal*, 6(1), 60–68. <https://doi.org/10.32662/gaj.v6i1.2371>
- Aryani, D. S., & Armin, K. (2022). Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap *Cost Of Debt* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks Pefindo 25 Informasi Artikel. In *Jurnal Riset Akuntansi Tridinati (Jurnal Ratri)* (Vol. 4, Issue 1). <http://www.univ-tridinati.ac.id/ejournal/index.php/ratri>
- Farina, L. (2021). Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Cost of Debt terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan sektor tekstil & garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Doctoral Dissertation, UMSU*.
- Hendrianto, A. J., Suropto, S., Effriyanti, E., & Hidayati, W. N. (2022). Pengaruh Sales growth, Capital intensity, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Owner*, 6(3), 3188–3199. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1054>
- Irawati, W., Akbar, Z., Wulandari, R., & Barli, H. (2020). Analisis Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 190–199. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2307>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Karunia, J. A., & Irawati, W. (2023). Pengaruh Management Compensation, Corporate Social Responsibility, dan Intangible Asset Intensity Terhadap Profit Shifting. *Monex: Journal of Accounting Research*, 12(1), 39–51.
- Manullang, F. A. (2020). *Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Cost Of Debt Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.

- Modigliani, F., & Merton H, M. (1963). Corporate Income Taxes and the Cost of Capital: A Correction. *American Economic Association*, Vol. 53, N, 433–443.
- Ningsih, A. N., Barli, H., & Hidayat, A. (2020). Analisis Karakteristik Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax Avoidance*. *EkoPreneur*, 1(2).
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran *Leverage* Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5575>
- Prima, B. (2019). Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta. (H. K. Dewi, Editor) Retrieved Juni 17, 2023, from Kontan.co.id: <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1625–1642. <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i3.9225>
- Putri, L. C. E., Pratiwi, A. P., & Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang Tangerang Selatan, P. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, *Inventory Intensity* Dan *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 7(4), 555–563.
- Sherly, E. N., & Fitria, D. (2019). Pengaruh Penghindaran Pajak, Kepemilikan Institusional, Dan Profitabilitas Terhadap Biaya Hutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011–2015). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 58–69. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v7i1.701>
- Sinaga, A. M., Sondakh, J. J., & Pangerapan, S. (2023). Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap *Cost Of Debt* Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2019–2021. *Jurnal Riset Akuntansi*, 18(1), hal. 56–67.
- Syafrizal, & Sugiyanto. (2022). *Pengaruh Capital Intensity, Intensitas Persediaan, dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Pertambangan terdaftar IDX 2017–2021)*.
- Videya, A. A., & Irawati, W. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Corporate Social Responsibility*, Intensitas Aset Tetap, Dan Intensitas Persediaan Terhadap *Tax Avoidance*. In Anas Alif Videya & Wiwit Irawati *JURNAL AKUNTANSI BARELANG* (Vol. 7, Issue 1). <http://autonetmagz.com>
- Wardani, D. K., & Ahmad, S. H. (2022). Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap *Cost of Debt*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(12), 3373–3380., 20(1), 105–123.
- Zamifa, F., Hasanah, N., & Khairunnisa, H. (2022). Pengaruh *Tax Avoidance* dan Risiko Pajak Terhadap Biaya Utang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016–2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 109. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i1.6612>
- Ziliwu, L., & Ajimat, A. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan Dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(5), 426. <https://doi.org/10.32493/drj.v4i5.12625>